



Hubungan Pengetahuan Anak Tentang Cuci Tangan dengan Kejadian Diare di Desa Panobasan

Nurul Wahida Harahap¹, Karina Sugih Arto¹, Supriatmo¹, Dina Arwina Dalimunthe²

¹Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan

²Departemen Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan

ABSTRAK

Latar Belakang: Diare adalah suatu kondisi dimana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, bahkan dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari. Kebiasaan kurang higienis berupa tidak mencuci tangan sebelum makan atau tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat, terutama munculnya penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah salah satunya yaitu diare. Prevalensi diare lebih banyak di pedesaan dibandingkan perkotaan, yaitu sebesar 10% di pedesaan dan 7,4 % di perkotaan. Diare cenderung lebih tinggi pada kelompok pendidikan rendah dan bekerja sebagai petani, nelayan dan buruh. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare. **Metode:** Penelitian ini merupakan studi penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, metode pengumpulan data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sampel menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan cara *stratified random sampling*. **Hasil:** Dari 135 responden, hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare didapatkan hasil dengan nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$), dan nilai $PR = 0,364$ ($0,177 - 0,749$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare di desa Panobasan.

Kata kunci: cuci tangan, diare, pengetahuan anak

ABSTRACT

Background: Diarrhea is a condition in which feces are discharged from the bowel in loose consistency or even liquid form, and the frequency is usually more often (usually three times or more) in one day. Non-hygienic lifestyles, such as not washing hands before consuming food and after doing activities can cause negative impact to health, particularly the occurrence of diseases that related to poor sanitation, such as diarrhea. The prevalence are more common by 10 % in rural areas compared to 7.4% in urban areas. Incidence rate in diarrhea tends to be higher in group with lower education whom work as farmer, fisherman, or labor. **Objectives:** This study aims to analyze the relationship of children's knowledge about hand washing and diarrhea occurrence. **Methods:** This study is an analytic study with a cross sectional design. The data is primary data that were collected directly from respondents through questionnaire. The respondents were chosen by stratified random sampling method. **Results:** From data of 35 respondents, the p -value 0.005 ($p < 0.05$), PR value 0.364 ($0.177 - 0.749$). **Conclusion:** There is a significant relationship between children's knowledge about hand washing with diarrhea in Panobasan village.

Keywords: children's knowledge, diarrhea, hand washing

Received [31 Dec 2019] | Revised [07 May 2020] | Accepted [16 Jun 2020]

Corresponding author: Nurul Wahida Harahap

Corresponding author at: Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan

Contact: nurulwahidahrp15@gmail.com

PENDAHULUAN

Diare adalah suatu kondisi di mana seseorang buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair, yang dapat berupa air saja dan frekuensinya lebih sering (biasanya tiga kali atau lebih) dalam satu hari.^[1] Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia.^[2] Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian.^[3]

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya diare adalah faktor usia, di mana anak-anak lebih rentan terkena diare dibanding orang dewasa, bahkan diare merupakan penyebab kematian balita terbesar kedua.^[4] Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit yang dapat menjadi perantara infeksi silang.^[5] Kebiasaan kurang higienis berupa tidak mencuci tangan sebelum makan atau tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan dapat menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat terutama munculnya penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah seperti diare.^[6]

Prevalensi diare lebih banyak di perdesaan dibandingkan perkotaan, yaitu sebesar 10% di perdesaan dan 7,4% di perkotaan. Diare cenderung lebih tinggi pada kelompok pendidikan rendah dan bekerja sebagai petani/nelayan dan buruh.^[1] Tapanuli Selatan adalah kabupaten di Sumatera utara dengan prevalensi kejadian diare mencapai 40,24%.^[7] Panobasan merupakan salah satu desa yang berada di Tapanuli Selatan yang masih jarang mendapatkan penyuluhan mengenai *personal hygiene*.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, yaitu mencari

hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare di Desa Panobasan dengan pengambilan data hanya satu kali.

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Panobasan, Kecamatan Angkola Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengambilan dan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2019.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang merupakan siswa sekolah dasar di Desa Panobasan. Besar sampel penelitian dihitung berdasarkan rumus *stratified random sampling*, yang mana diperoleh jumlah sampel sebesar 135 subjek. Namun, berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hanya sebesar 77 sampel yang dapat digunakan untuk penelitian. Kriteria inklusi adalah siswa usia 9 - 12 tahun, bersedia mengisi kuesioner, dan anak yang diare, sedangkan kriteria eksklusi adalah anak yang tidak hadir pada waktu pengambilan data.

Uji statistik yang digunakan adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan presentasi dari variable karakteristik responden meliputi variabel bebas dan terikat yang akan diteliti, sementara analisis bivariat dilakukan untuk menilai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini dilakukan melalui uji statistik *chi square* yang akan diperoleh nilai *p*, dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel dan dideskripsikan.

HASIL

Penelitian dilakukan pada 135 anak sebagai responden dimana 77 di antaranya merupakan anak yang mengalami diare. Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa dari 77 anak yang mengalami diare terdapat 40 anak (51,9%) dengan jenis kelamin laki-

laki dan 37 anak (48,1%) dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian yang mengalami kejadian diare

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Jenis kelamin | | |
| Laki-laki | 40 | 51,9 |
| Perempuan | 37 | 48,1 |
| Usia | | |
| 9 Tahun | 20 | 26,0 |
| 10 Tahun | 15 | 19,5 |
| 11 Tahun | 23 | 29,9 |
| 12 Tahun | 19 | 24,7 |

Dari 77 anak tersebut, didapati 20 anak (26,0%) berusia 9 tahun, 15 anak (19,5%) berusia 10 tahun, 23 anak (29,9%) berusia 11 tahun dan 19 anak (24,7%) berusia 12 tahun.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang cuci tangan anak yang mengalami diare

| Pengetahuan | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------|------------------|-------------------|
| Baik | 36 | 46,8 |
| Tidak Baik | 41 | 53,2 |
| Total | 77 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 anak yang mengalami diare 36 anak (46,8%) dengan pengetahuan baik tentang cuci tangan dan 41 anak (53,2%) dengan pengetahuan tidak baik tentang cuci tangan.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian diare pada anak

| Kejadian Diare | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------|------------------|-------------------|
| Ya | 77 | 57,0 |
| Tidak | 58 | 43,0 |
| Total | 135 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 135 sampel terdapat 77 anak (57,0%) yang diare dan 58 anak (43,0%) yang tidak diare.

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan anak dengan pengetahuan baik dan mengalami diare adalah sebanyak 36 anak (26,7%), anak dengan pengetahuan tidak baik dan mengalami diare sebanyak 41 anak (30,3%), anak dengan pengetahuan yang baik dan tidak mengalami diare adalah sebanyak 41 anak (30,3%) dan anak dengan pengetahuan tidak baik dan tidak mengalami diare adalah sebanyak 17 anak (12,7%).

Tabel 4. Hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare

| Variabel | Kejadian Diare | | | | PR | p |
|-------------------------|------------------|-------------------|------------------|-------------------|-------|-------|
| | Ya | | Tidak | | | |
| | Frekuensi (n) | Persentase (%) | Frekuensi (n) | Persentase (%) | | |
| Pengetahaun Anak | | | | | | |
| Baik | 36 | 26,7 | 41 | 30,3 | 0,364 | 0,005 |
| Tidak Baik | 41 | 30,3 | 17 | 12,7 | | |

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare di desa panobasan dengan jumlah sampel 135 anak. Kegiatan penelitian ini dilakukan di Desa Panobasan, Kecamatan Angkola

Barat, Kabupaten Tapanuli Selatan. Pengambilan dan pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus – September 2019. Penelitian ini menggunakan studi penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, yaitu mencari hubungan pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare

di desa panobasan dengan pengambilan data hanya satu kali.

Pada penelitian ini jumlah anak yang mengalami diare lebih banyak terjadi pada anak dengan jenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 40 anak (51,9%) hal ini disebabkan umumnya anak laki-laki lebih sering melakukan kegiatan di luar rumah.^[8]

Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok sampel terbanyak pada penelitian ini adalah anak dengan usia 11 tahun, yakni sebanyak 23 anak (29,9%). Usia anak merupakan salah satu faktor intrinsik kejadian diare.^[8] Diare umumnya terjadi pada usia anak sekolah karena kebiasaan jajan sembarangan dan kurangnya kebiasaan cuci tangan sebelum makan. Sekolah juga tidak menyediakan fasilitas yang memadai untuk cuci tangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh United Nations Children's Fund (UNICEF) pada awal tahun 2007 di Yogyakarta, didapatkan hanya sekitar 27% anak sekolah yang mencuci tangannya saat jam istirahat untuk makan. Penelitian ini juga mendapati hanya 55% sekolah yang memiliki fasilitas untuk mencuci tangan dan hanya 9% sekolah yang menyediakan sabun untuk cuci tangan.^[9]

Dari hasil penelitian ini, dapat diketahui bahwa sebagian besar anak tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan yakni sebanyak 41 anak (53,2%) dari total anak yang mengalami diare. Hanya sebagian dari mereka yang tahu definisi cuci tangan dengan sabun, kapan waktu yang tepat dan penting dalam melakukan cuci tangan, manfaat dan tujuan cuci tangan serta langkah-langkah bagaimana melakukan cuci tangan dengan sabun yang benar.

Pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk memulai sesuatu. Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Sebagian besar

pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses melihat atau mendengar kenyataan, selain itu juga melalui pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan formal dapat diperoleh anak di bangku sekolah, sementara pendidikan non-formal didapatkan anak dari orang tuanya di rumah.^[10]

Penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi kejadian diare lebih tinggi, yakni sebanyak 77 anak (57,0%). Diare merupakan salah satu penyakit menular. Penyakit diare dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain usia, jenis kelamin, keadaan lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan masyarakat, gizi, kependudukan, pendidikan yang meliputi pengetahuan, dan keadaan sosial ekonomi.^[11]

Pada tahun 2016, jumlah penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 3.176.079 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2017 yaitu menjadi 4.274.790 penderita atau 60,4% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Rapid Survey Diare tahun 2015).^[3]

Hasil uji *chi-square* antara variabel pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare anak adalah sebesar $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare anak. Pada tabel tersebut juga didapatkan nilai *prevalence ratio* sebesar 0,364 (0,177 – 0,749), dimana $PR < 1$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan faktor protektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul hubungan antara perilaku cuci tangan pakai sabun dengan terjadinya diare pada anak usia sekolah dasar SD Advent Sario Kota Manado. Anak dengan perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik sebanyak 28 anak (90,3%), dan yang kurang baik adalah 3

anak (9,7%). Anak SD yang menderita diare dalam 6 bulan terakhir sebanyak 9 anak (29%) sedangkan anak yang tidak menderita diare 22 anak (71%) dengan nilai p sebesar 0,03 ($p < 0,05$).^[12]

Penelitian dengan judul tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar dengan kejadian diare di SDN 01 Pontianak Utara yang menggunakan uji korelasi Spearman rank menunjukkan bahwa nilai ρ spearman yaitu -0.310** dengan p value = 0,007, artinya ada hubungan yang signifikan (bermakna) dengan korelasi yang lemah dan negatif, yakni hubungan yang berlawanan arah antara tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar dengan kejadian diare di SDN 01 Pontianak Utara. Artinya, semakin kurang tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar, maka kejadian diare semakin tinggi dan sebaliknya semakin baik tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar, maka kejadian diare semakin rendah.^[13]

Hasil penelitian ini berbeda dengan Afany, dkk yang melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas IV-VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang didapatkan bahwa 93% siswa yang memiliki pengetahuan baik mengenai mencuci tangan dengan cara baik dan benar ternyata 50,4% siswa diantaranya tidak pernah mengalami diare dalam enam bulan terakhir dan 49,6% siswa pernah mengalami diare dalam enam bulan terakhir. Berdasarkan uji statistik didapatkan nilai $p > 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas IV-VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang.^[5]

Dalam sebuah penelitian, dinyatakan bahwa kebersihan pribadi dan sanitasi yang buruk tetap menjadi perhatian dalam kesehatan masyarakat di sebagian besar negara. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu adanya pemahaman tentang

pengetahuan dan praktek tentang menjaga kesehatan seperti mencuci tangan yang benar agar dapat menjadi perilaku atau kebiasaan yang baik dalam menjaga kesehatan pribadi.^[14]

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada penelitian ini jumlah anak yang mengalami diare lebih banyak terjadi pada anak dengan jenis kelamin laki-laki, yakni sebanyak 40 anak (51,9%), berusia 11 tahun, yakni sebanyak 23 anak (29,9 %), dan tidak memiliki pengetahuan baik tentang cuci tangan yaitu sebanyak 41 anak (53.2%). Pada distribusi frekuensi berdasarkan kejadian diare anak, ditemukan bahwa anak yang mengalami kejadian diare lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami diare, yaitu sebanyak 77 anak (57,0%). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan anak tentang cuci tangan dengan kejadian diare di desa Panobasan berdasarkan hasil uji *chi-square* dengan $p = 0,005$ ($p < 0.05$) dengan nilai PR = 0,346 (CI : 0,177 – 0,749) < 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki pengetahuan yang baik tentang cuci tangan dapat mencegah anak dari kejadian diare.

SARAN

Diharapkan kepada masyarakat secara umum dan sekolah pada khususnya untuk menghimbau anak agar bisa melakukan tindakan sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki agar dapat mencegah dari kejadian diare secara optimal dan juga diharapkan kepada sekolah dapat menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai seperti kamar mandi dan juga wastafel untuk cuci tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Kesehatan RI. Situasi diare di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2011.
- [2] Kementrian Kesehatan RI. Infodatin: Kondisi pencapaian program kesehatan anak Indonesia, Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2014.
- [3] Kementrian Kesehatan RI. Data dan informasi: profil kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2016.
- [4] World Health Organization. Weekly surveillance activities report [Internet]. Geneva: World Health Organization; 2013 [cited 2019 Apr 22]. Available from: www.who.int
- [5] Afany N, Rosfida R, Yustini. Hubungan pengetahuan mencuci tangan dengan kejadian diare pada siswa kelas IV-VI SDN 11 Lubuk Buaya Padang. Jurnal Kesehatan Andalas. 2017;6(2):364-8. doi: [10.25077/jka.v6i2.705](https://doi.org/10.25077/jka.v6i2.705)
- [6] Pratiwi ID. Pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar di Kota Malang. In: Prosiding Rapat Kerja Fakultas Ilmu Kesehatan [Internet]; 2017; Malang. Malang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang; 2017 [cited 2019 Mar 29]; p. 67-71. Available from: <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/1363>
- [7] Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. Data dan informasi: profil kesehatan Sumatera Utara 2016. Medan: Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara; 2017.
- [8] Ariani AP. Diare pencegahan dan pengobatannya. Yogyakarta: Nuha Medika; 2017.
- [9] Priyatiningtyas. Dinas Pendidikan Kota Malang Gagas Gerakan 1000 Wastafel; 2017.
- [10] Vivas AP, Gelaye B, Aboset N, Kumie A, Berhane Y, Williams MA. Knowledge, attitudes, and practices (KAP) of hygiene among school children in Angolela, Ethiopia, J Prev Med Hyg. 2010;51(2): 73–9.
- [11] Widoyono. Penyakit tropis epidemiologi, penularan, pencegahan dan pemberantasannya. Jakarta: Erlangga; 2008.
- [12] Djarkoni IH, Lampus BS, Siagian IE, Kaunang WP, Palandeng HM. Hubungan perilaku cuci tangan pakai sabun dengan kejadian diare di SD Advent Kota Manado [Internet]. Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik. 2014 [cited 2019 Nov 10];2(3):95-8. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JKKT/article/view/5793>
- [13] Fazlin S. Tingkat pengetahuan siswa tentang teknik mencuci tangan yang benar terhadap kejadian diare di SD 01 Pontianak Utara. Jurnal Proners. 2013;1(1).
- [14] Steiner-Asiedu M, Van-Ess SE, Setorglo J, Asiedu DK, Anderson AK. Hand washing practices among school children in Ghana. Curr Res J Soc Sci. 2011;3(4):293-300.